

BAB II

Kajian Pustaka

A. Kajian Teori

1. Literasi Informasi

a. Definisi Literasi Informasi

Kalida & Mursyid (2011:103) mendefinisikan literasi adalah melek aksara, bukan sekedar mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan berbagai ide dan gagasan kepada orang lain yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Asosiasi pembaca di Inggris (IRA) lebih terperinci menyampaikan, pada masa lalu sekolah mengajarkan membaca hanya untuk mendapatkan makna teks yang benar, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan terkait bacaan yang sudah mempunyai jawaban pasti. Saat ini masyarakat semakin kompleks, literasi tidak hanya melibatkan membaca dan menulis, tetapi juga beragam kegiatan bahasa yang lebih bersifat sosial dan pribadi daripada seperangkat keterampilan berbahasa.

Sifat literasi juga terus berubah. Hari ini, banyak anak membaca *online* daripada *offline*. Para siswa tumbuh dalam dunia digital, relatif sedikit membaca dan menulis yang melibatkan kertas. Sebagian besar membaca dan menulis dalam bentuk gambar maupun cetak, dalam tulisan (baik formal dan kurang formal, termasuk email, teks, posting facebook, dan lain-lain) menjadi sama, bahkan mengganti membaca sebagai

keterlibatan literasi primer. Media literasi telah berubah dengan cepat dalam bentuk baru pembuatan teknologi komunikasi Internet (TIK) termasuk papan buletin, editor Web, blog, dunia virtual, dan situs jejaring sosial seperti *Ning* dan *MySpace*.

Praktik sosial keaksaraan juga berubah sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital, seperti melakukan pengembangan bahasa. Praktik-praktik literasi baru dipelajari dan disempurnakan hanya dengan *mediasphere*. Teks multimodal baru membutuhkan literasi media kritis baru. Gagasan literasi tentang cara dibuatnya budaya media, disesuaikan, dan selanjutnya menjajah gagasan budaya yang lebih luas, misalnya, cara budaya didefinisikan oleh anak muda dan digunakan untuk menentukan yang dilakukan, dibeli, dan dengan teman bergaul. Kegagalan membantu semua siswa memperoleh literasi pada masa ini akan tidak melayani siswa atau masyarakat dengan baik. Pendidikan tidak mengajarkan keterampilan, strategi, di posisi yang diperlukan, sama saja menolak anak-anak akses penuh ke ekonomi, sosial, dan partisipasi politik dalam masyarakat global baru (IRA,2010).

Benjamin & Hugelmeier (2013) mendefinisikan literasi dalam kaitannya dengan dunia pembelajaran. Selama beberapa dekade, para guru didorong untuk menenun instruksi membaca dan menulis ke jalinan mengajar tidak hanya seni bahasa Inggris tetapi juga pelajaran sosial, sains, matematika, dan mata pelajaran teknis. Benjamin & Hugelmeier mengusulkan tentang membangun pembelajaran interdisipliner di sekitar

keterampilan dan strategi umum. Terlepas dari kontennya, para siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dengan kompetensi akademik kosakata dimasukkan ke dalamnya.

Definisi di atas sejalan dengan pemerintah Indonesia. Pendidikan harus mampu membekali siswa literasi dasar, kompetensi dan karakter. Literasi dasar yang harus dimiliki siswa Indonesia meliputi; literasi baca tulis, literasi numerik, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi sains, literasi digital, dan finansial. Literasi dasar ini dapat dikuasai jika para siswa mampu berfikir kritis saat berhadapan dengan ledakan informasi yang berada di sekitar dirinya. Kemampuan siswa berpikir kritis, literat terhadap informasi akan lebih mudah jika guru berkolaborasi dengan pustakawan sekolah karena guru merupakan agen utama pendidikan dan pustakawan adalah agen literasi informasi.

Literasi informasi didefinisikan oleh Lanning (2014:9) yaitu kemampuan untuk mengenali saat membutuhkan informasi, kemudian mencari, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi secara efisien, efektif, dan secara etis untuk memenuhi kebutuhan akan informasi sambil tetap menjadi individu yang independen terhadap informasi dan pembelajar seumur hidup. Sejalan dengan definisi Lanning, American Library Association (ALA) pada tahun 1989 yang lalu menyampaikan, untuk mendapatkan manfaat membanjirnya informasi di sekitar, orang-orang baik sebagai individu maupun bangsa harus memiliki keterampilan

literasi informasi. Seseorang harus dapat mengenali kebutuhan akan informasi dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan. Sekolah dan perguruan tinggi harus mampu membentuk warga dengan kemampuan di atas dengan jalan menghargai dan mengintegrasikan konsep literasi informasi dalam program pembelajaran dan memainkan peran kepemimpinan untuk memfasilitasi individu dan lembaga agar dapat mengambil keuntungan dan peluang dalam masyarakat informasi. Pada akhirnya, orang yang memiliki kemampuan literasi adalah warga yang telah belajar cara belajar sehingga tahu cara belajar karena tahu cara mengorganisasikan pengetahuan, menemukan informasi, dan menggunakan informasi sedemikian rupa sehingga orang lain dapat belajar darinya. Orang-orang ini belajar seumur hidup, karena selalu dapat menemukan informasi yang dibutuhkan untuk setiap tugas atau keputusan.

Definisi yang sejalan namun lebih menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam literasi informasi disampaikan oleh Eisenberg, literasi informasi adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan, serta untuk menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Keterampilan literasi informasi membutuhkan alat-alat yang membantu agar berhasil menavigasi sesuai kebutuhan informasi sekarang dan masa yang akan datang karena informasi dan teknologi yang

berkembang memengaruhi setiap orang baik dunia kerja, pendidikan, dan rekreasi.

b. Standar Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki standar yang menjadi tujuan pencapaian kegiatan. Lanning (2014) mengemukakan 3 standar yang diutarakan dari komunitas yang berbeda. Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (AASL) menyampaikan ketiga standar dapat digunakan secara bersama sesuai kebutuhan. Standar-standar tersebut diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Keterampilan abad 21

Keterampilan abad 21 menurut Lanning meliputi pandangan yang luas tentang pendidikan dan memeriksa kebutuhan individu agar dapat menjadi anggota masyarakat digital yang produktif. Kebutuhan itu meliputi keterampilan memberi solusi, kreatif, kolaborasi, keterampilan bermedia, dan keterampilan informasi. Keterampilan abad 21 yang ditempatkan dalam konteks kewarganegaraan global. Kefasihan menggunakan informasi adalah “kemampuan untuk secara tidak sadar dan secara intuitif menafsirkan informasi dalam semua bentuk dan format untuk mengekstraksi pengetahuan yang esensial, memahami makna dan signifikansinya, dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas dunia nyata”(Crockett, Jukes, and Churches 2011).

2) Common Core State Standars (CCSS)

Common Core State Standars (CCSS) ditulis oleh Asosiasi Gubernur untuk Praktik Terbaik dan Dewan Kepala Negara Petugas Sekolah nasional dengan gagasan meningkatkan pendidikan di seluruh Amerika. ("The Standards" 2012). Empat puluh lima negara telah mengadopsi standar sejak dipublikasi pada tahun 2010 ("Standar yang telah dijadikan pedoman, dan dirancang untuk meningkatkan kesiapan kuliah dan kerja (Morris 2012). Standar ini memiliki dua bagian utama: Standar Matematika dan Standar Seni Bahasa yang terdiri dari membaca dan menulis di seluruh kurikulum. Area standar terakhir yang sangat penting bagi pustakawan, penekanan pada pembacaan kritis teks, baik sastra dan informasi, dan keterampilan penelitian dan penulisan lintas disiplin (Morris 2012) yang berfokus pada pemikiran kritis, penggunaan teks, penelitian multidisiplin, dan adopsi luas, CCSS sangat penting bagi pustakawan sekolah.

3) Standar untuk Pelajar Abad 21

Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (AASL) mengembangkan standar untuk pelajar Abad 21 di tahun 2007. Empat standar itu meliputi a) bertanya, berpikir secara kritis, dalam mendapatkan pengetahuan. b) menarik kesimpulan, membuat keputusan berdasarkan informasi, menerapkan pengetahuan baru pada situasi yang baru, dan menciptakan pengetahuan baru. c) Berbagi pengetahuan dan berpartisipasi secara etis

dan produktif sebagai anggota masyarakat yang demokratis. d) Mengejar pertumbuhan pribadi dan estetika. (Langhorne, Rehmke, dan Iowa City Community School District 2011).

4) Standar Literasi Informasi Menurut Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi informasi dalam pedoman Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud: 75-79) dijelaskan di bagian pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca untuk pembelajaran pada tahap ketiga pembelajaran, sebagai berikut; Salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup: a) Kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilah informasi sesuai dengan tujuan membaca dan kemanfaatannya. b) Kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan daya nalarinya. c) Kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan. d) Pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum. e) Kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya.

Kegiatan literasi informasi kelas tinggi dalam GLS, melatih kepada peserta didik agar dapat memilah dan menganalisis konten informasi yang dibutuhkan dalam bahan perpustakaan melalui kegiatan menggunakan (teks, ilustrasi, grafik, tabel, sub-judul, dan fitur lain). Pada tahap kelas tinggi peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan dan

mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat melalui penelitian sederhana dan menganalisis terhadap berbagai sumber informasi untuk menjawab sebuah permasalahan tertentu baik secara individual maupun kelompok. Kegiatan ini sesuai karakter dari pendekatan pembelajaran tematik integratif, yaitu keahlian membaca, menulis, mendengar, dan berbicara berkembang dari program berbasis literatur yang menyerap semua energi dari pembelajar dan mata pelajaran.

Pengembangan model literasi informasi dalam penelitian ini akan membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan dasar literasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan literasi dasar baca tulis, literasi sains, dan literasi digital dalam pembelajaran tematik integratif. Literasi baca tulis adalah literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal.

Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.

Definisi sains yang disampaikan UNESCO dan MGIEP menurut filsafat alam adalah pengetahuan tentang diri dan dunia sekitar, telah berkembang dan diakui pada abad ke-19 dalam pemahaman kurikulum global dan teks pendukungnya, sains sering dipandang sebagai kumpulan fakta yang diorganisasikan ke dalam blok terkait topik yang koheren(UNESCO dan MGIEP, 2017:67). Sains menurut Pedoman Literasi Sains disebutkan sebagai upaya sistematis untuk menciptakan, membangun,dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami alam semesta. Upaya ini berawal dari sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang paling sederhana, tetapi akurat dan konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi manusia dan alam semesta. Penyelidikan ini dilakukan dengan mengintegrasikan kerja ilmiah dan keselamatan kerja yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis, akhirnya menyimpulkan dan memberikan rekomendasi, serta melaporkan hasil percobaan secara lisan dan tulisan. Dengan kata lain, sains hadir untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Kehadiran sains membentuk perilaku dan karakter manusia untuk peduli dan bertanggung

jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta . Inilah yang didefinisikan sebagai literasi sains.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan sekitar (Tim Gerakan Literasi Digital, 7) *The Australian Communications and Media Authority* (ACMA) menyampaikan literasi digital (kadang-kadang disebut sebagai komputer atau literasi TIK) telah menjadi sebutan dalam leksikon kebijakan publik pada abad kedua puluh satu dan memperoleh pengakuan global dalam beberapa tahun terakhir di berbagai wilayah dan pemerintah. Orang-orang yang memiliki kecakapan literasi digital memahami betapa pentingnya berita dan informasi untuk menciptakan masyarakat yang pluralistik dan akuntabel. Namun, seperti yang dicatat dalam Laporan Kelompok Kerja Literasi Media Digital Britania yang disponsori Ofcom tahun 2009, jika orang tidak melek secara digital, mereka berisiko 'tertinggal' dalam hal 'kepemilikan teknologi baru, kesadaran akan dan akses ke konten dan layanan baru ; dan keyakinan serta kompetensi dalam menggunakan media digital. Namun demikian, literasi digital mungkin harus dipandang sebagai bagian dari konsep media yang lebih besar dan literasi informasi (MIL). Seperti Eric Newton, wakil presiden *Knight Foundation* telah mencatat, Orang-orang yang mempunyai kemampuan literasi digital memahami cara

menggunakan alat digital baru, terlibat dengan ekosistem berita dan informasi, dan menjadi bagian darinya. Literasi digital dan literasi informasi termasuk dalam definisi kompetensi. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi untuk memenuhi tuntutan dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (termasuk keterampilan dan sikap) dalam konteks tertentu (Moeller, Joseph, Lau, & Carbo, 2011: 34 -35).

c. Model Literasi Informasi

Model menurut Lanning (2014:9) adalah sebuah cara/strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh standar, merupakan cara untuk mengajarkan seperangkat keterampilan. Model bukanlah sebuah teori. Teori meneliti gambaran besar, sedangkan model menunjukkan cara menyelesaikan tugas tertentu. Praktik kegiatan dikemas dalam bentuk model literasi informasi. Lanning (2014) memaparkan model literasi informasi yang berkembang di bawah ini.

1) Information Search Process

Model *Information Search Process* (ISP) yang dikembangkan oleh Carol Kuhlthau, proses pencarian informasi meliputi tujuh langkah-langkah yang menggerakkan peneliti melalui inisiasi, pemilihan topik untuk presentasi, penilaian proses, dan hasil. Seiring perkembangan melalui proses tersebut, harus mendapatkan kepercayaan diri dengan topik

penelitiannya. Tahapan model ini meliputi 1) *initiation*, 2) *selection*, 3) *exploration*, 4) *formulation*, 5) *collection*, 6) *presentation*, 7) *Assesment*.

2) *Stripling and Pitts Research Process Model*

Model proses penelitian Stripling dan Pitts memiliki 10 langkah dari awal hingga selesai. Setiap langkah mencakup pertanyaan reflektif yang membantu siswa mengevaluasi kinerjanya ("Model Striping dan Pitts Research Process Model" 2011). Model ini adalah sebuah umpan balik. Tahapan model ini adalah 1) *Choose a broad topic*, 2) *Get an overview*, 3) *Narrow the topic*, 4) *Develop thesis statement*, 5) *Formulate questions*, 6) *Plan for research*, 7) *Find, analyze, evaluate*, 8) *Evaluate evidence*, 9) *Establish conclusions*, 10) *Create and present final, dan product*.

3) *Seven Pillars*

Model Seven Pillars dikembangkan oleh Society of College, National dan Perpustakaan Universitas (SCONUL) di Britania Raya. Model SCONUL sering disajikan dalam diagram lingkaran untuk menunjukkan bahwa itu adalah proses nonlinier. Tahapan-tahapan tersebut adalah 1) *Identify*, 2) *Scope*, 3) *Plan*, 4) *Gather*, 5) *Evaluate*, 6) *Manage*, 7) *Present*.

4) *Pathways to Knowledge*

Pathways to Knowledge dikembangkan oleh Marjorie L. Pappas dan Ann E. Tepe di bawah sponsor Follett. Model ini dirancang dengan

pemikiran K-12. Siswa didorong untuk mengevaluasi dan menilai kembali setiap langkah jalur menuju pengetahuan 2013. Model ini adalah salah satu dari beberapa model yang menyebutkan tentang manajemen informasi yang meliputi; 1) *Appreciation and Enjoyment*, 2) *Presearch*, 3) *Search*, 4) *Interpretation*, 5) *Communication*, 6) *Evaluation*.

5) *Big6*

Big6 dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz, model *Big6* juga ditujukan untuk siswa K-12. Menurut situsnya, *Big6* adalah model literasi informasi paling populer di dunia ("*Big6 Skills Overview*" 2013). Model *Big6* adalah model linier yang akan membawa melewati proses penelitian. Eisenberg menjelaskan berbagai model literasi yang berkembang, dapat digunakan untuk mempraktikkan keterampilan literasi informasi, karena seluruh model telah dikaji dan melalui penelitian yang mendalam. Eisenberg menggunakan pendekatan *big6* yang meliputi *Task Definitio Information seeking strategies, Location & access, Information use, Synthesis, evaluation* (2008:1).

d. Model *Big6*

Big6 adalah model proses individu dari segala usia memecahkan masalah informasi. Eisenberg dan Berkowitdz telah mengkaji *Big6* melalui praktik dan studi, sehingga menemukan bahwa penyelesaian masalah informasi yang sukses meliputi enam tahap dengan dua sub-tahap di masing-masing tahapan. Tahapan itu adalah; 1) Definisi Tugas 1.1) Tentukan

masalah informasi 1.2) Identifikasi informasi yang diperlukan 2) Strategi Pencarian Informasi 2.1) Tentukan semua sumber yang mungkin 2.2) Pilih sumber terbaik 3) Lokasi dan Akses 3.1) Cari sumber (secara intelektual dan fisik) 3.2) Temukan informasi dalam sumber 4) Penggunaan Informasi 4.1) Terlibat mislanya membaca, mendengar, melihat, menyentuh 4.2) Mengekstrak informasi yang relevan 5) Sintesis 5.1) Mengatur dari berbagai sumber 5.2) Sajikan informasi 6) Evaluasi 6.1) Menilai produk (keefektifan) 6.2) Menilai proses (efisiensi).

Big6 adalah seperangkat keterampilan hidup dasar dan esensial. Keterampilan yang dapat diterapkan di sekolah di berbagai tingkat kelas. *Big6* menyediakan proses tahapan yang disesuaikan dengan kelas atau usia pengguna. Pada usia lebih muda atau sekolah dasar *Big6* memfasilitasi dengan *Super3*. *Super3* berisi elemen dasar yang sama dengan *Big6* tetapi ditulis untuk dipahami oleh siswa yang lebih muda. *Super3* melewati tiga tahapan yang dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

1) Perencanaan (awal)

Ketika mendapatkan tugas, sebelum memulai, siswa harus berpikir: a) Apa yang harus dilakukan? b) Akan seperti apa jadinya tugas terbaik? c) Apa yang perlu diketahui untuk melakukan pekerjaan itu? Langkah *big6* yang digunakan adalah definisi task, dan strategi pencarian informasi.

2) Pelaksanaan (Tengah)

Pada saat melaksanakan kegiatan, siswa membaca, melihat, memberi tahu, membuat gambar, dan lain lain. Langkah *Big6* yang digunakan adalah lokasi dan akses, penggunaan informasi, perpaduan.

3) Evaluasi (Akhir)

Sebelum menyelesaikan produk dan mengubahnya, siswa harus berhenti dan berpikir, apakah sudah melakukan yang seharusnya dilakukan? Apakah sudah mendapatkan yang terbaik? Haruskah melakukan sesuatu yang lain untuk mengubahnya? Pada tahap ini langkah *Big6* yang digunakan adalah evaluasi.

Penelitian ini merujuk model *Big6*. Alasan penggunaan model *Big6* karena saat ini model *Big6* paling populer dan akan membawa siswa melewati tahapan-tahapan penelitian. Model *Big6* memberi tahapan yang berbeda disesuaikan usia. Penelitian yang dikembangkan untuk usia sekolah dasar, sehingga menggunakan tahapan *Big6* untuk usia lebih muda yaitu Super3. Super3 menjadi model literasi informasi yang kemudian dikembangkan berbasis kolaborasi guru dan pustakawan.

e. Literasi Informasi dalam Pembelajaran

Bruce menggabungkan berbagai pengalaman praktik pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi keterampilan literasi informasi dalam penelitian. Sebagai pembuka, Bruce menjelaskan pada prinsipnya

pembelajaran yang di dalamnya membelajarkan literasi informasi mempromosikan pendekatan pedagogis yang mencerminkan dua belas karakteristik dan menggabungkan tiga prinsip utama (Hughes & Bruce 2012). Pembelajaran yang terintegrasi keterampilan literasi informasi adalah: ekspansif, membumi, aktif, reflektif, kreatif, eklektik, seimbang, kontekstual, inklusif, bertanggung jawab secara sosial, kolaboratif, dan transformatif. Prinsip-prinsip dan karakteristik ini menyoroti tujuan pembelajaran yang terinformasi untuk meningkatkan kesadaran akan cara-cara baru mengalami dan menggunakan informasi untuk belajar.

Diskusi tentang literasi informasi berkaitan erat dengan perpustakaan. Individu dapat terampil dalam literasi informasi, jika mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan perpustakaan karena literasi informasi mencakup lima hal yang mendasar yaitu, literasi dasar, literate terhadap perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Perpustakaan adalah komponen terpenting dalam membentuk literasi di sebuah sekolah. Banyak penelitian menunjukkan prestasi siswa di sekolah berkorelasi positif dengan program perpustakaan yang baik. Perpustakaan adalah tempat berbagai informasi disimpan, sementara pustakawan berkemampuan dalam keterampilan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.

Pustakawan berkewajiban mengajarkan dan memberi arahan kepada para siswa tentang keterampilan literasi informasi. Permasalahan yang terjadi dewasa ini, pustakawan sekolah belum diberi kesempatan untuk

memberi arahan tentang literasi informasi. Masih banyak sekolah yang belum berkoordinasi dengan pustakawan dalam pembelajaran, akibatnya para siswa tidak mendapatkan pembelajaran literasi informasi.

Keterampilan literasi informasi dimulai dengan keterampilan menemukan informasi di perpustakaan melalui katalog, indeks, mengidentifikasi buku fiksi-nonfiksi, majalah, dan buku referensi. Siswa perlu diajarkan salah satu cara memecahkan masalah. Hal ini menjelaskan bahwa berangkat dari teori kritis, literasi informasi tidak sekedar mengumpulkan informasi yang dapat dikonsumsi, namun lebih ke arah membebaskan kreativitas berpikir, lebih ke arah pemanfaatan informasi dalam kehidupan sehari-hari, konteks kepastakawanan.

Keragaman informasi tidak menjamin ketepatan informasi dengan kebutuhan seseorang untuk memecahkan masalahnya. Seseorang perlu mengetahui cara memilih informasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Perpustakaan memenuhi berbagai informasi bagi para pemustakanya. Sebuah data akan dirubah menjadi informasi, maka data tersebut harus disaring dan diolah melalui suatu sistem pengolahan sehingga memiliki nilai atau arti bagi seseorang. Perpustakaan menghimpun berbagai informasi yang dibutuhkan pemustaka. Informasi itu berupa buku, serial, bahkan informasi dalam bentuk digital. Informasi inilah yang akan digunakan oleh pemustaka. Kemampuan mengevaluasi informasi untuk kebutuhan individu ini merupakan keterampilan literasi informasi. Keterampilan ini menjadi

kendaraan bagi sekolah untuk mencapai visi misi pendidikan nasional yang telah disiapkan oleh sekolah (Zulaikha 2014, 24).

Kesuksesan program literasi informasi menurut Bruce (2013) tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan, masing-masing individu yang terlibat juga harus dapat merancang pengalaman belajar yang melatih keterampilan penggunaan informasi. Komponen penting dari program literasi informasi menurut Bruce dalam setiap sektor pendidikan ada empat yaitu; 1) sumber daya untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan informasi. 2) kurikulum yang menyediakan kesempatan untuk belajar spesifik keterampilan, baik di awal kegiatan atau saat dibutuhkan 3) kurikulum yang membutuhkan keterlibatan dalam kegiatan belajar yang berkelanjutan dan membutuhkan interaksi dengan lingkungan informasi 4) kurikulum yang menyediakan kesempatan untuk refleksi dan dokumentasi belajar tentang praktik informasi yang efektif. Tiga elemen penting dari kegiatan belajar bersama model literasi informasi pendidikan, untuk menjadi melek informasi/ *literate* terhadap informasi adalah; 1) mengalami literasi informasi (*learning*), 2) refleksi pada pengalaman (*menyadari belajar*), dan 3) aplikasi pengalaman untuk transfer belajar.

Pemerintah menyadari pentingnya membekali kemampuan literasi kepada generasi Indonesia untuk menghadapi kemajuan abad 21 melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS, 2016) terbagi menjadi 3 tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pengertian literasi menurut

panduan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan ini bertujuan mengupayakan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi yang berkembang di abad 21, sebagai penyiapan generasi yang akan datang terhadap ledakan informasi yang ada di sekitarnya. Secara khusus program ini bertujuan; 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan Literasi Sekolah diselenggarakan melalui berbagai tahapan dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan).

SD Muhammadiyah Sapen mempunyai visi membentuk pribadi muslim yang unggul, berakhlak mulia, berbudaya, berwawasan global, dan

berkemajuan. Visi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, ingin membentuk generasi yang mampu bersaing di kancah internasional dengan karakter yang unggul dan menjunjung tinggi budaya bangsa. SD Muhammadiyah Sapen berusaha mewujudkan visinya dengan melengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan, salah satunya perpustakaan yang representatif. Fasilitas representatif yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Sapen membuat sekolah ini sudah mampu menerapkan gerakan literasi sekolah seperti yang dicanangkan oleh pemerintah.

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, merujuk Permendikbud 23, tahun 2015, berusaha menumbuhkan minat baca peserta didik melalui 15 menit membaca. Tahap selanjutnya pengembangan, diselenggarakan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dan terakhir pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

2. Literasi Informasi Berbasis Kolaborasi Guru dan Pustakawan

a. Tugas dan Fungsi Guru

Undang-undang Nomor 14, 2015 menyebutkan bahwa profesi guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki empat kompetensi yaitu;

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat potensi ini wajib dimiliki oleh guru agar mampu mengantarkan peserta didiknya sesuai amanat yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam Permendikbud Nomor tahun 2014 yaitu, mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No.57 tahun 2014).

Kompetensi pedagogik menjadikan guru dapat memahami karakter masing-masing siswa sejak awal, agar dapat membuat strategi yang tepat dalam merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa yang berakibat positif bagi pengembangan potensi peserta didik baik akademik maupun non akademik agar dapat mengaktualisasikan diri. Informasi adalah salah satu bekal agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam era informasi.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan mencerminkan akhlak yang mulia. Kompetensi kepribadian mencerminkan kedewasaan yang mandiri dan dapat diteladani peserta didik. Guru yang mandiri akan berusaha menjadikan para siswa berkepribadian mandiri dengan bekal yang diberikan kepadanya. Literasi informasi merupakan salah satu bekal yang diberikan oleh guru kepada para

siswa agar terampil mengelola informasi sehingga berhasil menghadapi zaman yang ada di hadapannya.

Kompetensi personal yang dimiliki guru dalam literasi informasi ditunjukkan dengan kepribadian yang dapat menjadi contoh positif bagi siswa, terutama dalam semangat belajar dan mencari informasi yang berkaitan dengan pengetahuan. Para siswa akan melihat kepribadian guru saat pembelajaran literasi informasi, sehingga akan meniru kebiasaan guru dalam keterampilan berliterasi informasi sebagai hal yang seharusnya dilakukan oleh para siswa saat mereka mendapat suatu masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai informasi yang tersebar di hadapannya.

Kompetensi profesional menjadi latar belakang bagi guru untuk memberikan keterampilan literasi informasi kepada para siswa. Seorang guru yang mempunyai kompetensi professional akan senantiasa mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan dunia global. Saat dunia mengalami ledakan informasi, guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang menuntun para siswa agar dapat masuk dunia informasi tersebut dan dapat memanfaatkannya dalam menyelesaikan masalah dirinya, sehingga para siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru dalam menyiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, tidak dapat bekerja sendiri. Kompetensi sosial yang dimiliki dapat digunakan untuk berkolaborasi dengan orang lain sehingga tanggung jawab pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Literasi informasi adalah keterampilan

yang membutuhkan kemampuan guru untuk bekerja sama dengan orang lain, terutama dengan pustakawan.

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan pada kolaborasi guru-pustakawan dan ada beberapa studi yang menunjukkan efek positif pada pembelajaran dan pengajaran. Kuhlthau telah melakukan beberapa studi (1994, 1997, 2003, 2007) mengeksplorasi bagaimana guru dan pustakawan dapat bekerja sama untuk membimbing pembelajaran siswa. Kuhlthau et al. (2007, hal.53–55) merekomendasikan bahwa siswa harus dibimbing oleh tim yang terdiri dari dua guru dan seorang pustakawan sekolah ketika mereka mengerjakan proyek berbasis inkuiri dan mencatat manfaat dari kolaborasi semacam ini - penggabungan pengetahuan subjek guru dan keterampilan IL pustakawan. Yang lain telah mencatat dampak positif dari kolaborasi guru-pustakawan (misalnya, Chu et al., 2011), tetapi juga telah diakui bahwa mungkin ada tantangan yang signifikan untuk kolaborasi antar-profesional (Latham et al., 2016).

Guru kelas yang memiliki empat kompetensi guru akan aktif melakukan pendekatan dengan siapa saja agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswa. Guru akan melakukan kolaborasi dengan pustakawan sebagai mitra dalam pencarian informasi. Guru dapat meminta saran pada proyek-proyek yang melibatkan perpustakaan sekolah atau *library media center* (LMC) untuk penelitian, membahas kegiatan yang memungkinkan bekerjasama, terutama adalah target antara proses atau produk. Keinginan guru tentang model belajar

siswa, ketersediaan sumber informasi yang akan digunakan di perpustakaan, waktu yang tersedia untuk para siswa mendapatkan instruksi tentang keterampilan literasi informasi.

b. Tugas dan Fungsi Pustakawan

Menurut Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Definisi komprehensif mengenai pustakawan adalah terdapat dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintah (2006). Pustakawan sekolah menurut pedoman tersebut dijelaskan sebagai tenaga kependidikan berkualifikasi dan profesional yang bertanggungjawab atas perencanaan dan pengelolaan perpustakaan sekolah, didukung oleh tenaga kerja yang mencukupi, bekerja sama dengan semua anggota komunitas sekolah dan berhubungan dengan perpustakaan lain di luar sekolah.

Pustakawan sekolah paling sukses adalah yang bekerja sama dengan guru sebagai mitra penuh dalam proses pengajaran proses. Proyek pengajaran yang yang direncanakan dengan baik, berkolaborasi dengan guru adalah cara utama perpustakaan sekolah itu menunjukkan bahwa pekerjaan mereka adalah bagian penting dari akademik kehidupan sekolah, dan faktor positif meningkatkan prestasi siswa (Cooper, 2011). Program perpustakaan sekolah yang efektif dikembangkan dan dikelola oleh yang pustakawan yang sangat

terlatih dan bersertifikat. Sekolah dengan administrator yang mendukung yang percaya pada prinsip kepemimpinan, kolaborasi, akses, dan advokasi. Program perpustakaan sekolah yang kuat berdampak pada budaya sekolah sekolah melalui kepemimpinan sebagai pustakawan sekolah melayani di komite pengambilan keputusan, menyediakan pengembangan profesional untuk staf, dan membangun kemitraan di masyarakat dan dengan perpustakaan yang lain. Kolaborasi dianut sebagai praktik terbaik dalam pengajaran dan manajemen, sebagai pustakawan sekolah membangun hubungan untuk berbagi strategi guna meningkatkan pembelajaran siswa.

Pustakawan adalah manajer informasi memimpin proses seleksi, organisasi, dan akses yang adil ke sumber daya yang menyajikan keseimbangan pendapat pada bacaan yang tepat dan tingkat kematangan dan akses yang adil ke teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengambil, memanipulasi, menerbitkan, dan berbagi informasi. Pustakawan sekolah yang dinamis mendukung siswa dan staf untuk mengamankan sumber daya keuangan dan manusia yang diperlukan untuk mempertahankan program perpustakaan sekolah yang efektif dikembangkan dan dikelola oleh pustakawan yang sangat terlatih dan bersertifikat pustakawan sekolah dengan administrator yang mendukung yang percaya pada prinsip kepemimpinan, kolaborasi, akses, dan advokasi. Program perpustakaan sekolah yang kuat berdampak pada budaya sekolah (ALA, 2011).

Morris (2010:30-31) menggambarkan pustakawan sebagai seorang pemimpin yang proaktif dalam memberikan layanan kepada warga sekolah.

Latihan proaktif yang digunakan mempunyai makna bahwa (1) pustakawan mampu mengantisipasi layanan sebelum layanan tersebut dibutuhkan dan mempromosikan layanan tersebut kepada pemustaka. Hal ini menyiratkan bahwa program perpustakaan sangatlah dinamis, aktif dan agresif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. (2) Bekerja sama dengan guru untuk menyediakan program perpustakaan yang terbaik bagi siswa dan sekolah. Salah satu program perpustakaan yang sangat penting adalah keterampilan literasi informasi yang terintegrasi ke dalam seluruh kurikulum. Pustakawan dapat menjadi mitra pembelajaran bagi para guru dan menjadi perantara yang membantu para guru untuk mengkoneksikan antara pembelajaran berbasis *inquiri* dengan keterampilan literasi informasi untuk seluruh level kelas. (3) Mampu menjangkau seluruh anggota komunitas sekolah, baik di dalam maupun luar sekolah, untuk mempromosikan layanan perpustakaan. Hal ini dilakukan agar tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih baik dengan partisipasi seluruh anggota komunitas sekolah.

c. Kolaborasi guru dan Pustakawan

Kolaborasi adalah proses dua atau lebih individu bekerja sama untuk mengintegrasikan informasi dalam rangka untuk meningkatkan belajar siswa (Montiel, 2009:1). Kolaborasi adalah aktivitas yang bermakna sosial yang berpengaruh penting terhadap pemikiran sadar manusia, yaitu pikiran manusia dengan cara-cara baru. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar seperti magang atau kolaborasi menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Satu konsep pokok dalam teori

Vygotsky adalah Zone perkembangan proksimal (ZPD). Konsep ini diidentifikasi sebagai “jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang lain. Perubahan kognitif terjadi dalam ZPD ketika guru dan siswa berbagi alat-alat budaya, dan interaksi dengan media budaya dan menghasilkan perubahan kognitif ketika terinternalisasika dan diri siswa (Schunk, 2013).

Kolaborasi guru dan pustakawan merupakan amanat dari kurikulum 2013, melalui penguatan tata kelola kurikulum, yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 57, 2014 , bahwa tata kerja guru dalam kurikulum 2013 bersifat kolaboratif. Para siswa diharapkan mendapatkan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya). Hal ini mengharuskan guru berkolaborasi dengan lingkungan sekitar, dan masyarakat, terutama perpustakaan agar para siswa mendapatkan fasilitas bagi pemenuhan informasi yang dibutuhkan. Kuhlthau (2012:1) melakukan penelitian bertahun-tahun tentang pembelajaran *gauded inquiri* menemukan para siswa sangat tertarik untuk pembelajaran penyelidikan. Para siswa dalam tahap belajar dari berbagai sumber, penelitian yang sederhana akan menjadi kompleks dan membutuhkan instruksi, bimbingan, maupun bantuan untuk pembelajaran yang optimal. Kolaborasi pustakawan, guru, dan layanan sekolah yang lain akan mampu memfasilitasi siswa menjadi pembelajar sepanjang mandiri nantinya.

Kolaborasi guru dan pustakawan terjadi jika saling percaya. Semua yang terlibat dalam kolaborasi berpikir bersama, menciptakan ilustrasi bersama, melalui visi bersama dan berbagi tujuan, bersama merencanakan pembelajaran siswa yang mengintegrasikan subjek isi dan literasi informasi. Guru dan pustakawan bersama-sama menerapkan, dan mengevaluasi kemajuan siswa di seluruh proses instruksional dalam rangka untuk meningkatkan belajar siswa di semua bidang kurikulum. (Monteal, 2009:4)

Kolaborasi telah menjadi *trend* pada abad dua puluh satu. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi dipandang sebagai kesempatan bagi sekolah untuk memperbaharui dan kesempatan untuk melibatkan banyak individu menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dalam pendidikan. Salah satu contohnya ledakan informasi akibat teknologi membuat lebih kompleks lingkungan belajar, dan membutuhkan cara kreatif dalam dunia pendidikan agar dapat melibatkan siswa dan memberi pengalaman belajar yang bermakna. *School library media spesialis* (slmss) memainkan peran utama dalam mengatasi masalah dengan cara bekerja sama dengan guru. Pedoman profesional mengidentifikasi kolaborasi sebagai tanggung jawab yang penting dari perpustakaan media spesialis yang dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar (Monteal, 2009: 1).

Kolaborasi dari berbagai individu dalam pengembangan literasi informasi disampaikan oleh Bruce sebagai berikut, literasi informasi pendidikan tidak mungkin tanpa kemitraan atau kolaborasi. Siswa, ahli informasi, pembuat kurikulum, organisasi masyarakat, guru semua perlu

kesadaran literasi informasi. Semua harus bekerja sama untuk membuat pengalaman belajar yang dapat memfasilitasi literasi informasi. Tidak ada kelompok, individu, baik pemerintah, atau sekolah, atau universitas maupun guru, dapat bertanggungjawab sendiri dalam literasi informasi. Tanggung jawab ini harus dibagi dalam kegiatan strategis kemitraan di berbagai pilihan, yaitu desain kurikulum, pengembangan kebijakan, pengembangan staf, penelitian dan kelas mengajar, dan didukung oleh pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah dan dekan. Kolaborasi yang terpenting di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar sampai doktoral, adalah kolaboratif hubungan antara guru, ahli informasi/ pustakawan, dalam kemitraan yang perlahan-lahan mengubah belajar siswa untuk pengembangan literasi informasi di seluruh dunia dengan cara mengubah perspektif baik pustakawan dan guru dalam memandang dan mengenali kebutuhan informasi perpustakaan secara lebih luas (2013).

Sejalan dengan pendapat di atas Eisenberg, Michel B & Robert Eberkowitz, (2008:45) menguraikan bahwa peran perpustakaan dan pustakawan akan sangat membantu manakala perpustakaan menjadi sebuah sumber yang dapat bersinergi dengan kepentingan-kepentingan kelas dan guru. Semua itu akan menjadi bagus ketika dituangkan dalam sebuah desain kurikulum yang mendukung pemenuhan permasalahan kebutuhan informasi. Penjelasan Eisenberg ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pustakawan dan guru untuk membelajarkan literasi informasi. Sinergi ini berujud kolaborasi yang saling membutuhkan, pustakawan memiliki pengetahuan

dalam pembelajaran pemanfaatan teknologi informasi, sementara guru mempunyai pengetahuan tentang kurikulum yang sedang berlangsung. Aspek yang menjadi kendala atau tantangan dalam kolaborasi, menurut Lindsay (2005), karena kolaborasi ini bergantung pada dua atau lebih individu dalam memandang tujuan literasi informasi, yaitu membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan bagi keberhasilan pendidikan.

Pengembangan dan pertumbuhan program perpustakaan sekolah yang dinamis dimungkinkan ketika guru dan pustakawan sekolah secara kolaboratif merencanakan, mengajar, dan menilai instruksi, merumuskan kebijakan dan prosedur perpustakaan, memilih sumber daya dan teknologi, dan merangsang dan membimbing bacaan siswa. Peningkatan keberhasilan akademik siswa yang dapat diukur bergantung pada kehadiran dari program perpustakaan sekolah yang terintegrasi dan didorong standar yang dikelola oleh sekolah pustakawan bersertifikat.

Pustakawan sekolah berencana bekerja sama dengan staf pengajar, termasuk guru kelas, untuk mengembangkan pengalaman belajar otentik agar memberikan dampak positif bagi prestasi akademik. Ketika bekerja bersama, setiap peserta memberikan kontribusi keahlian unik mereka sendiri, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan lebih hidup bagi siswa. Dalam "*Beyond Cut and Paste*", Jamie Mackenzie menyarankan agar guru dan pustakawan fokus pada pertanyaan yang dibutuhkan siswa, untuk terlibat dalam pemecahan masalah independen, sehingga memberdayakan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Kolaborasi antara guru dan pustakawan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan literasi informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hacket, 2018:1) menunjukkan bahwa peran pustakawan belum terlalu banyak sehingga dalam dunia pendidikan merekomendasikan kolaborasi yang lebih besar antara penelitian akademik, pendidikan tinggi, dan sektor perpustakaan umum, dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang literasi informasi dan potensinya untuk menciptakan peran yang lebih luas, lebih berfokus pada pendidikan untuk perpustakaan umum dan staf.

Sejalan dengan hal di atas *The American Library Association (ALA)* (1998) menjelaskan pentingnya kolaborasi karena kolaborasi akan membantu guru mengefektifkan masyarakat agar terlibat dalam pendidikan peserta didik, memperkuat program sekolah secara keseluruhan, serta sebagai program perpustakaan, dan mengembangkan perpustakaan sebagai program sekolah secara keseluruhan. ALA lebih lanjut menjelaskan bahwa masih sedikit guru yang bersedia berkolaborasi dalam praktik literasi informasi. Kolaborasi ini membutuhkan campur tangan Kepala Sekolah untuk menggunakan pengaruhnya, memastikan bahwa guru dan pustakawan berkolaborasi membuat rencana, mengajar, dan menilai kegiatan literasi informasi secara bersama-sama.

Sekolah dapat menjalankan literasi informasi bergantung pada beberapa hal yang saling terkait yaitu program perpustakaan yang efektif dan dikelola oleh pustakawan yang memiliki kompetensi profesional. Program perpustakaan akan berjalan jika didukung oleh pendanaan dan administrasi

yang memadai sehingga pustakawan dapat mengelola perpustakaan dengan baik. Hal ini dapat terealisasi jika Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah menganggap penting keberadaan sebuah perpustakaan bagi dunia pendidikan. Kepala Sekolah juga harus mendorong budaya kolaboratif antara guru dan pustakawan. Budaya kolaborasi terjadi jika guru mampu melepaskan pembelajaran tradisional terpusat di kelas dan mengganti menjadi pembelajaran yang berorientasi lingkungan sekolah. Idealnya guru, pustakawan, dan kepala sekolah harus bekerja sama untuk menetapkan tujuan sekolah dan perpustakaan menjadi tempat bagi terealisasinya tujuan pembelajaran yang selanjutnya tujuan sekolah tersebut. Hal ini membutuhkan pustakawan yang memiliki keahlian memilih sumber daya, teknologi, literasi informasi, dan berfikir kritis untuk membantu menciptakan, menyampaikan, dan menilai tugas secara otentik. Guru yang kreatif dan pustakawan terampil akan memberi siswa kesempatan untuk belajar berbasis penggalian informasi dari media cetak di dalam perpustakaan maupun media elektronik di luar gedung perpustakaan, sehingga siswa memperoleh keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan teknologi informasi sebagai bekal bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Pertumbuhan revolusioner teknologi informasi telah menciptakan tanggung jawab yang sangat besar dan tekanan untuk dunia akademik dan perpustakaan. Banyak individu yang belum memahami cara mengelola informasi untuk tujuan penelitian. Guru dan pustakawan berkolaborasi untuk memastikan bahwa pengembangan keterampilan literasi informasi terjadi di

antara siswa. Kolaborasi ini menghasilkan model literasi informasi yang efektif untuk instruksi literasi informasi (Crouse & Kasbohm, 2008: 51). Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cooper & Bray (2011:1), media perpustakaan sekolah yang sukses adalah yang bekerja sama dengan guru sebagai mitra penuh dalam proses pengajaran. Proyek pengajaran yang direncanakan dengan baik, kolaborasi dengan guru adalah cara utama sekolah itu meningkatkan prestasi siswa .

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kolejal kolaborasi mencirikan sekolah yang sukses. Guru dan pustakawan mendiskusikan praktik kelas satu sama lain, mengamati dan menganalisis dalam kolejalnya mengajar, bekerja sama untuk merancang unit studi, dan berpartisipasi dalam peningkatan pembelajaran bersama-sama. Guru dan pustakawan berorientasi meningkatkan pembelajaran bagi sekolah. Kepala sekolah membentuk budaya sekolah yang kolaboratif dengan cara mendorong guru untuk mengalihkan fokus pembelajaran yang berpusat pada guru, yang menganggap guru profesi paling menentukan bagi pembelajaran peserta didik, beralih ke pembelajaran yang berpusat siswa, dan menganggap pembelajaran dipengaruhi oleh seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan kurikulum sekolah berpengaruh besar terhadap dimasukkannya literasi informasi ke dalam kurikulum sekolah karena Kepala Sekolah adalah pemegang kebijakan anggaran, pengalokasian waktu, dan pembentukan budaya. Beberapa Kepala Sekolah sayangnya masih ada yang merasa tidak yakin dengan kemampuan

pustakawan sekolah. Hal ini karena beberapa alasan; pertama pustakawan kurang berperan pada awal pendidikan, pustakawan tidak terlatih profesional, kedua program perpustakaan sekolah jarang memasukkan program pelatihan administrasi untuk membentuk sekolah yang sukses dan mengevaluasi keefektifannya, ketiga administrator jurnal jarang memublikasikan penelitian perpustakaan sekolah (Hartzell, 2003c dalam Lindsay, 2006). Kepala sekolah menjadi tidak menyadari konsekuensi perpustakaan di abad 21 karena pustakawan kurang mengomunikasikan program ini. Komunikasi atau promosi program sekolah membantu Kepala Sekolah untuk melihat hubungan antara program sekolah dengan program pustakawan. Pustakawan harus menginformasikan perkembangan dan terlibat dalam kegiatan kepemimpinan yang berkaitan dengan pustakawan dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini akan membuat guru kelas efektif dalam penggunaan pelayanan perpustakaan. Kepemimpinan perpustakaan ini akan secara naluri mengalir dalam diri pustakawan ketika aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa. Kepemimpinan dalam hal ini, melibatkan menciptakan hubungan antara perpustakaan, administrator, guru, konselor dan staf pendukung, merebut setiap kesempatan untuk berkontribusi, melihat segala sesuatu dengan menempatkan kebutuhan sekolah pertama (Hartzell, 2003b, dalam Lindsay,2006). Guru kelas pada saat ini menghadapi tantangan tingkat tinggi dalam hal perubahan dan kemoderenan, pustakawan mendukung dengan membuat koleksi profesional, bookmark situs web yang mendukung instruksi (Hartzell, 2003a) bergabung listserv seperti Webbits dan forwarding artikel

yang berkaitan dengan guru. Pustakawan juga bisa menunjukkan kepemimpinan mereka melalui kompetensi teknologi.

d. Model Kolaborasi Guru dan Pustakawan

Proses kolaborasi kompleks, guru dan pustakawan belum sepenuhnya terlibat dalam kolaborasi. Masing-masing memiliki sebuah kerangka kepentingan konseptual selama lebih dari dua puluh tahun. Montreal mengusulkan empat model yang terkait hubungan kerja antara guru dan pustakawan. Model ini digunakan sering digunakan untuk menggambarkan kolaborasi. Model ini dikembangkan dari Loertscher tentang taksonomi yang lebih luas ditinjau dari literatur tentang kolaborasi. Model tersebut adalah model A: koordinasi; model B: kerjasama / kemitraan; model C: terintegrasi instruksi, dan model D: terintegrasi kurikulum.

Montreal berpendapat bahwa meskipun sering digunakan secara bergantian, tetapi ada yang berbeda. Perbedaan terletak dalam individu yang terlibat saat koordinasi dan kerjasama. Koordinasi dan kerjasama mungkin berkembang menjadi kolaborasi penuh tetapi setiap individu mempunyai tujuan yang berbeda dalam pelayanan. Model A, B, C, dan D melibatkan sejumlah jaringan sebagai prasyarat. Jaringan adalah cara untuk mengenal satu sama lain dan hal penting yang dapat membangun kepercayaan Model juga melibatkan beberapa tujuan yang menjadi alasan peserta saling membangun satu sama lain sebagai contoh, model A: koordinasi tidak harus

telah terjadi untuk model lain yang akan dilaksanakan. Model-model Montial dijelaskan di bawah ini.

1) Model A: Koordinasi

Model ini merupakan praktik umum yang membawa kelompok, organisasi, dan individu bersama saling menukar informasi atau alternatif bisnis (himmelman 1997). Pada model ini individu datang bersama-sama untuk membantu satu sama lain melakukan pekerjaan dengan lebih efisien. mengatur jadwal dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam waktu, tempat, atau bekerja untuk menghindari tumpang tindih dalam koordinasi (Pollard 2005). Guru dan pustakawan memiliki sejarah panjang dalam fungsi koordinasi, acara, dan praktik-praktik yang saling membantu satu sama lain. Upaya bersama mungkin tidak langsung berhubungan dengan belajar siswa, namun koordinasi dalam sumber daya secara bersama, waktu, ruang, atau siswa. Koordinasi sering dikaitkan dengan mengatur interaksi peserta atau peristiwa mengoordinasikan kegiatan dalam rangka mengakomodasi sejumlah besar siswa saat menggunakan perpustakaan. Secara Umum, koordinasi membutuhkan minimal keterlibatan peserta. Koordinasi yang digunakan mendefinisikan bentuk kerjasama yang yang kurang rapat, membutuhkan hubungan yang kurang formal, komitmen, sumber daya dan waktu antara peserta. Hal ini yang membuat kurang berpengaruh pada siswa.

2) Model B: kerjasama/kemitraan

Model Kerjasama/kemitraan sering dikaitkan dengan manajemen sastra. Kerjasama melibatkan dua atau lebih entitas, bekerja sama dengan perjanjian untuk mencapai tujuan yang sama. Kerjasama dan kemitraan membutuhkan lebih dari komitmen dibandingkan koordinasi. Konsep manajemen mendasari penggunaan istilah dalam situasi guru dan pustakawan berbagi tanggung jawab untuk suatu produk akhir, seperti menampilkan pameran sekolah.

Kerjasama dalam pendidikan lebih umum digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan anggota yang datang bersama-sama untuk berbagi dana, ruang, koleksi, bersama waktu, dan siswa untuk kepentingan siswa Individu membagi tanggungjawab , bekerjasama melibatkan tingkat yang lebih tinggi dari intensitas, yang sering mengembangkan lebih besar kepercayaan dan bekerja dengan satu sama lain, sebagai contoh, pustakawan mungkin menyediakan koleksi buku untuk kelas pelajaran. Hal ini sering dianggap bekerjasama tetapi tidak selalu melibatkan komitmen, intensitas komunikasi, atau kedalaman dalam perencanaan oleh anggota yang berpartisipasi. Kerjasama dapat meningkatkan hubungan kerja antar anggota, mengembangkan hubungan kolegial dan ramah, lingkungan yang kondusif untuk belajar mengajar dan pekerjaan produktivitas.

3) Model C: Terintegrasi Instruksi

Guru dan pustakawan yang terlibat bersama berpikir, merencanakan, dan mencipta instruksi yang terintegrasi dalam upaya mengolaborasi, mengintegrasikan instruksi konten pelajaran dan instruksi perpustakaan. Guru dan pustakawan bersama sebagai mitra mengintegrasikan keahlian yang bermakna dan memberi pengalaman belajar, untuk membantu siswa mencapai potensi (Dewey 1963).

Pustakawan dan guru masing-masing memberikan kontribusi untuk mengembangkan subjek konten dan kurikulum perpustakaan. Literasi informasi dari kurikulum perpustakaan dan kurikulum subjek konten terintegrasi untuk memberikan siswa koheren instruksi yang mungkin tidak hadir ketika konten/muatan dan literasi informasi diperkenalkan secara terpisah. Kolektif kebijaksanaan dari guru dan pustakawan memperluas kesempatan untuk belajar. Pustakawan mampu untuk mengajar literasi informasi dan memahami cara literasi informasi harus diintegrasikan ke konten/muatan untuk mengembangkan proses, termasuk berpikir kritis, menulis, dan penelitian. Pemikiran kegiatan intelektual dari model C adalah di jantung kolaborasi, dan diarahkan pada tujuan khusus meningkatkan hasil pendidikan pelajar (Dewey 1963).

4) Model D: Terintegrasi Kurikulum

Model D terjadi jika di seluruh kurikulum guru berkolaborasi dengan pustakawan selama tahun ajaran. Setiap guru di sekolah merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi isi instruksi terintegrasi dengan kurikulum perpustakaan. Hasil Model D bertanggung jawab untuk membangun norma di lingkungan sekolah. Orang bekerja bersama-sama. Kepala sekolah dapat memfasilitasi penjadwalan yang fleksibel, pengembangan profesional, dan distribusi sumber daya dengan menyediakan waktu untuk pertemuan dan mendorong kelas dan perpustakaan berkolaborasi dalam instruksi. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membuka kesempatan bagi guru dan pustakawan dalam perencanaan melalui pertemuan secara teratur dan mengadakan diskusi. Kolaborasi dalam model D memastikan bahwa kurikulum sejalan dengan standar, yang merupakan area keahlian dari abad 21.

Model D mencerminkan tanggung jawab utama untuk guru dan pustakawan. Suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dari waktu ke waktu dan memanfaatkan strategi pengajaran yang modern seperti instruksi terintegrasi tematik (Kovalik dan Olsen 1994). Model D merupakan perencanaan jangka panjang mungkin tiga sampai lima tahun untuk tingkat kerja sama yang mendalam seperti yang disarankan dalam model D.

Monteal mengidentifikasi lebih lanjut hal-hal yang melengkapi kolaborasi dalam literatur yaitu, keramahan, pengertian, kolegialitas, timbal balik, menghormati, kecenderungan untuk berbagi (visi bersama, bersama berpikir, bersama pemecahan masalah, bersama penciptaan terintegrasi instruksi), kepercayaan, fleksibilitas, dan komunikasi sangat penting dalam berbagai tingkat untuk setiap model menjadi efektif. Kelengkapan dari

kolaborasi adalah karakteristik yang menggambarkan kualitas, fitur, atau kegiatan yang jelas dalam definisi fenomena. Empat model kolaborasi menunjukkan semakin kompleks hubungan antara individu yang memiliki peranan yang berbeda dan berbagi tujuan bersama, dalam kasus guru dan pustakawan. Tujuan guru dan pustakawan adalah untuk meningkatkan pendidikan pelajar sebagai peran kemitraan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Model C dan D memerlukan usaha lebih jauh karena tingkat komitmen yang diperlukan, tingkatan dianggap penting dari upaya kolaborasi, jumlah waktu yang tersedia, dan jumlah energi yang dibutuhkan. dalam model D, peningkatan usaha juga mungkin diperlukan untuk bernegosiasi karena hubungan melibatkan banyak orang, Masing-masing akan ramah, membalas, menghormati, dan saling percaya. Keunikan kegiatan yang terlihat sebagai elemen kunci dari model yang lebih integratif bersama-sama dalam berpikir, pemecahan masalah, dan penciptaan petunjuk yang terintegrasi. Inilah yang merupakan elemen inti dari kolaborasi yang menyebabkan peningkatan hasil siswa (2009). Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model C, karena berdasarkan hasil wawancara dalam *need assessment* banyak guru di SD Muhammadiyah Sapen yang mengetahui tentang literasi informasi. Pustakawan belum menyosialisasikan secara terbuka tentang literasi informasi. Kepala sekolah penanggungjawab utama program perpustakaan juga belum pernah mengutarakan tentang literasi informasi yang merupakan program dari perpustakaan.

4. Keterampilan Menulis Eksplanasi

a. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang lain yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Masing-masing keterampilan ini mempunyai hubungan yang erat dan biasanya teratur. Mula-mula manusia belajar menyimak pada masa kecil, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Komponen keterampilan berbahasa meliputi fonologi, ortografi, struktur, kosa kata, dan kecepatan. Keterampilan menulis secara spesifik memperhatikan ortografi, struktur, dan kecepatan (Tarigan, 2013:1-2).

Tarigan lebih lanjut mendefinisikan keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, yaitu tidak bertemu tatap muka. Proses menulis sebagai cara berkomunikasi, bermula dari gagasan atau pikiran yang ingin disampaikan penulis kepada orang lain. Gagasan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sandi-sandi tulis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca dan memahami gagasan atau pikiran tersebut.

Definisi di atas memberi gambaran bahwa mengajar menulis memiliki banyak komponen: mengajar siswa cara menghasilkan ide ide;

cara mengatur ide-ide menjadi komposisi yang terpadu dan lengkap; cara untuk menggunakan konvensi tata bahasa, ejaan, tanda baca, huruf besar, dan paragraf, cara merevisi dan kemudian mengedit, dan cara menggunakan kosa kata secara formal dan teknis. Semua komponen ini untuk mewujudkan satu hal agar dapat memenuhi harapan harapan (Benjamin & Hugelmeier, 2015:37). Penganut proses pembelajaran kognitif mendefinisikan menulis sebagai proses kognitif yang kehadirannya tidak dilahirkan tetapi dikembangkan. Pengajaran yang efektif menjadi penentu bagi pengembangan keterampilan menulis. Penulis mendefinisikan sebuah masalah dan melakukan operasi terhadap representasi masalah tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen keterampilan menulis menurut pembelajaran kognitif merupakan retorika masalah, perencanaan, penyusunan, setting tujuan, penerjemahan, dan peninjauan. *Long term memory* penulis memerankan peran penting untuk pengetahuan tentang topik, pembaca, dan mekanis yang di dalamnya terdapat tata bahasa, ejaan dan tanda baca (Schunk, 2012:461).

Pendapat Dewey, siswa sekarang menjadi pembelajar aktif, belajar dengan melakukan, melalui pengalaman praktis daripada menghafal. Belajar menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang dianggap paling efektif, akan terjadi ketika itu relevan bagi individu daripada dipaksakan secara kelembagaan. Kurikulum menekankan proses dalam konten. Buku teks yang tampak mendikte konten, dengan tegas keluar. Sumber daya otentik, bahwa siswa ingin membaca dan menulis yang relevan dan

menarik untuk kehidupan mereka sendiri. Kurikulum tidak lagi pada bahasa secara abstrak tetapi pada maknanya anak itu ingin berkomunikasi (Cope & Kalantzis, 2012: 4-5).

Pengalaman rumah dan sekolah memotivasi anak dengan hal-hal dalam kegiatan literasi melalui pemeriksaan data yang berasal dari proyek Penelitian tentang pandangan di atas, dilakukan oleh Parry, kebutuhan untuk menghubungkan penelitian berfokus pada literasi media digital, mendorong perkembangan pembelajaran seperti pendapat Vygotsky (1962) yang berpandangan tentang teori konstruksi sosial pengetahuan saat anak-anak mengembangkan pemahaman konseptual. Penelitian ini menyarankan agar guru memberi ruang dan dorongan bagi siswa untuk memproduksi teks setelah membaca dan berhubungan dengan media yang berkaitan dengan sesuatu yang menjadi budaya populer terkait *long time memory* (Parry, 2014:14).

Tulisan yang baik dihasilkan oleh penulis yang menguasai ide dalam pikiran yang akan ditulis, kemudian mengorganisasikan ide tersebut menurut struktur yang tepat. Jika ditelaah, kedua hal di atas menunjuk pada kebenaran substantif yang dibicarakan dengan merujuk isi, dan ketepatan dalam penyajian substantif yang merujuk bentuk bahasa yang digunakan (Kusmana, 2014:17-18). Kebenaran substantif memerlukan kelengkapan informasi dan fakta-fakta yang mendukung isi yang disajikan dalam tulisan. Kebenaran substantif juga membutuhkan rujukan konseptual atau landasan teoritis untuk menguatkan kebenaran substansi.

Rujukan tersebut kemudian ditarik keterhubungannya dengan menggunakan logika berfikir kausalitas.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi secara tertulis, tidak bertemu langsung antara penulis dan pembaca. Penulis berusaha meyakinkan atau menjelaskan gagasan kepada pembaca tentang sesuatu hal yang diuraikan penulis melalui bukti, fakta, dan logika berfikir yang didapat dari informasi-informasi yang dikumpulkan dan diorganisasikan dengan kemampuan berbahasa. Keterampilan menulis tidak didapat sejak lahir tetapi melalui latihan atau pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) menjelaskan, keterampilan menulis dalam kurikulum 2013 merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, mendengarkan, membaca, memirsas, berbicara dan menulis. Keterampilan ini dikembangkan dengan jalan mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan tiga hal yang saling mendukung yaitu bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Lingkup materi bahasa meliputi pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multilingual, bahasa untuk

berinteraksi sehingga harus memperhatikan latar dan hubungan sosial peserta komunikasinya, aksen, gaya bahasa, idiom, struktur dan organisasi teks (teks terstruktur untuk tujuan tertentu, cara bahasa digunakan untuk menciptakan teks agar kohesif, tingkat kerumitan teks dan topik, pola dan ciri-ciri kebahasaannya, berteks secara tepat dengan menggunakan kata, kalimat, paragraf secara efektif). Lingkup materi aspek sastra meliputi pembahasan konteks sastra, tanggapan, menilai, dan mencipta karya sastra. Lingkup materi aspek literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks.

Keterampilan menulis memiliki lingkup materi kebahasaan, sastra, dan literasi yang masih memiliki aspek bermacam. Hal ini membutuhkan kesabaran bagi guru agar berhasil dalam membelajarkan keterampilan menulis. Saat berbenturan dengan target nilai kelulusan, penilaian keterampilan menulis cenderung dilupakan. Kaplan anggota *Associate Professor of Education at the University of Central Florida*, melakukan penelitian terhadap guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Ibu Kota Florida, seperti guru di Indonesia, para guru daerah ini juga kurang bersemangat untuk memperhatikan keterampilan menulis siswa. Para guru merasa putus asa karena pada akhirnya para siswa dihadapkan dengan ujian nasional, yang tidak menyentuh materi keterampilan menulis. Kaplan kemudian mengumpulkan para guru untuk menyadarkan arti penting keterampilan menulis bagi masa depan siswa, kemudian para guru

yang dikumpulkan tersebut saling berbagi membuat pembelajaran menulis yang menyenangkan. Hal ini membuat para guru bersemangat kembali membelajarkan keterampilan menulis bagi para siswa (Kaplan, 2008,342-343).

Meskipun keterampilan menulis sama pentingnya dengan membaca dalam mengantarkan siswa di kehidupan yang lebih cerah baik di sekolah atau dalam kehidupan, studi nasional di Amerika baru-baru ini menunjukkan bahwa kurang dari sepertiga siswa di kelas 4, 8, dan 12 yang memiliki tingkat kemahiran menulis. Guru harus meningkatkan kinerja menulis siswa. Tingkat kompetensi menulis yang ditunjukkan oleh seorang siswa tergantung pada faktor lingkungan misalnya dalam menggunakan komputer berlawanan dengan kebiasaan menggunakan pena dan kertas dan pada aspek tertentu dari siswa seperti motivasi siswa, bentuk pengetahuan yang disimpan dalam memori jangka panjang misalnya pengetahuan tentang *genre* dan pembaca, tulisan khusus memproduksi teks, dan komponen kerja ingatan (Byrnes & Wasik, 2009:246).

Kejadian di Florida, Amerika, Polandia, dan negara-negara lain, tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Indonesia bahkan berada di urutan rendah dalam kemampuan menulis dan membaca. Pemerintah Indonesia kemudian berusaha menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk generasi yang memiliki kemampuan dasar literasi. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pengembangan bahasa yang berkembang saat ini di negara maju. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan

genre-based, genre pedagogy, dan CLIL (Content language Integrated Learning). Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sintesis dari tiga pendekatan pedagogi genre, saintifik, dan CILL. Alur utama model adalah pedagogi genre dengan 4 M (membangun konteks, menelaah model, mengontruksi terbimbing, dan mengontruksi mandiri). Kompetensi berbasis *genre*, teks merupakan kegiatan sosial, ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, membutuhkan kata-kata dan memiliki strategi agar tujuan teks dapat tersampaikan dengan baik. *Genre* teks dapat dikelompokkan menjadi dua. Genre sastra dan genre faktual. *Genre* sastra terdiri dari naratif (cerpen, novel), puitis dan dramatik. *Genre* faktual terdiri dari laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (*narrative*). Tiap-tiap jenis teks tersebut menunjukkan struktur isi, unsur kebahasaan, dan tujuan sosial yang berbeda. Penelitian ini akan memfokuskan keterkaitan antara pengembangan literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan dalam meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran tematik integratif.

b. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi dijelaskan oleh Knapp dan Watkins (2005:125) adalah fungsi bahasa yang mendasar untuk memahami segala yang ada di dunia dan bagaimana cara kerjanya. Proses penjelasan dalam genre eksplanasi digunakan untuk menjelaskan urutan kejadian yang logis terkait

dengan fungsi lingkungan berkaitan dengan cara memahami dan menginterpretasi berbagai ide dan konsep kebudayaan serta intelektual berlaku. Teks eksplanasi juga digunakan untuk menulis fenomena alam, teknologi, dan sosial. Teks eksplanasi ini berorientasi penjelasan dari pertanyaan “mengapa dan bagaimana” yang kemunculannya kadang secara bersamaan tampak dalam teks. Benjamin & Hugelmeier menyampaikan bahwa teks eksplanasi dilakukan dengan memeriksa dan menyampaikan ide ataupun informasi yang kompleks dengan jelas dan akurat melalui pemilihan, pengorganisasian, dan analisis konten yang efektif (Benjamin & Hugelmeier, 2013: 8).

Struktur teks eksplanasi menurut Kemendikbud (2013:116) terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan pernyataan umum (pembuka), bagian kedua berupa deretan penjelasan (isi), dan bagian ketiga berupa interpretasi (penutup) yang kehadirannya diperbolehkan tidak ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnatun dan Farida (2014:78) yang menyatakan bahwa terdapat satu struktur dan terbagi menjadi tiga bagian dalam teks eksplanasi. Bagian pertama berupa pernyataan umum yang berisi informasi singkat tentang topik yang dibicarakan. Bagian kedua berisi penjelasan secara detail tentang peristiwa yang terjadi. Bagian ketiga berupa penutup yang berisi kesimpulan atau pendapat penulis yang kehadirannya boleh ditiadakan. Penelitian ini merujuk pendapat di atas, akan membagi teks eksplanasi dalam ketiga bagian yaitu, pembukan yang

berisi pernyataan umum tentang fenomena, penjelasan isi secara detail terhadap fenomena, dan penutup berupa kesimpulan.

Knapp dan Watkins (2005:127) menjelaskan lebih lanjut tentang teks eksplanasi sebagai teks yang disusun berdasarkan peristiwa nyata (fakta), lebih mengedepankan suatu proses terbentuknya suatu benda berdasarkan fakta yang menyertainya, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk menangkap makna yang hendak disampaikan penulis. Kemendikbud (2013: 134) menjelaskan ada beberapa hal yang termasuk ke dalam fitur gramatikal atau sering juga disebut dengan unsur kebahasaan teks eksplanasi. Fitur tersebut antara lain: penggunaan konjungsi, kohesi, kalimat definisi berupa kata kerja (penghubung), serta kata kerja aksi pada kalimat penjelas.

Teks eksplanasi di sekolah dasar dibelajarkan di kelas V dan VI sekolah dasar. Penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada keterampilan menulis eksplanasi di kelas V sekolah dasar. Teks eksplanasi di kelas V sekolah dasar terdapat di kompetensi dasar 3.3. meringkas teks eksplanasi dari media cetak atau elektronik, dan 4.3. Menyajikan ringkasan teks eksplanasi dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosa kata baku dalam kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis eksplanasi, untuk itu kompetensi yang akan dinilai dalam teks eksplanasi adalah keterampilan menulis eksplanasi (KI-4), yaitu kompetensi dasar 4.3.

c. Penilaian Keterampilan Menulis Eksplanasi

Kegiatan pembelajaran keterampilan menulis dibelajarkan dengan pendekatan saintifik melalui 5 M, yaitu mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Keterampilan (KI-4) dikembangkan dengan langkah mengontruksi terbimbing dan mengontruksi mandiri. Pendekatan CLIL digunakan dalam rangka memperkaya pembelajaran dengan prinsip: 1) isi (konten) teks, berupa model atau tugas yang didalamnya bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warganegara dan warga dunia; 2) Unsur kebahasaan (komunikasi) menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa; 3) jenis teks memiliki struktur berpikir yang berbeda-beda agar komunikasi lebih efektif; 4) budaya (kultur), berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus dapat melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Pada tahun 1920-an, gagasan tentang tujuan dasar sekolah mulai bergeser. Penekanan transmisi pengetahuan ke pengasuhan yang lebih kompleks yaitu pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Pergeseran ini telah memperoleh peningkatan menonjol dalam masyarakat pascaindustri saat ini, dengan terus mengembangtumbuhkan pekerja dengan keterampilan komunikasi dan disposisi yang kuat menuju pemecahan masalah dan berkolaborasi. Kurikulum berkomitmen membuat pembelajaran yang mandiri dan dibangun atas dasar penyelidikan

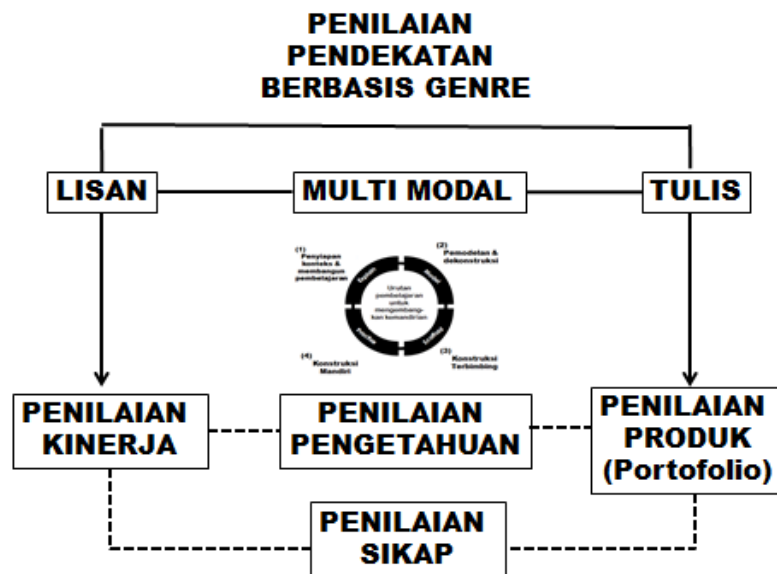
berdasarkan pertanyaan, bukan sekedar mentransmisi pengetahuan. Hal ini adalah dasar pengajaran dan pembelajaran.

Kerangka kerja penyelidikan mengubah peran penilaian dan peran para peserta didik. Dalam kerangka kerja ini, penilaian adalah eksplorasi tentang cara lingkungan pendidikan dan para peserta dalam pendidikan masyarakat mendukung proses siswa ketika belajar menjadi mandiri dan pemikir kolaboratif dan pemecah masalah. Eksplorasi ini termasuk pemeriksaan lingkungan untuk mengajar dan belajar, prosesnya dan produk pembelajaran, dan sejauh mana semua siswa, guru, administrator, orang tua, dan anggota dewan memenuhi kewajiban untuk memberi dukungan atau memfasilitasi siswa agar dapat menjawab berbagai pertanyaan.

Penilaian semacam itu memeriksa tidak hanya pembelajaran dari waktu ke waktu tetapi juga proses pembelajaran. Penyelidikan menekankan berbagai proses dan tipe pengetahuan yang berbeda dari mentransmisi pengetahuan. Sebagai contoh, menghargai kemampuan untuk mengenali masalah dan untuk menghasilkan perspektif dalam mencoba menyelesaikan masalah yang beragam. Sebuah pernyataan sikap menegaskan bahwa sementara pengetahuan dan bahasa cenderung berubah, kebutuhan peserta didik di semua tingkatan (siswa, guru, orang tua, administrator, dan pembuat kebijakan) yang dapat memecahkan masalah baru, menghasilkan pengetahuan baru, dan menciptakan praktik-praktik bahasa baru akan tetap konstan. Perspektif penyelidikan

mempromosikan masalah posing dan pemecahan masalah sebagai tujuan untuk semua peserta di komunitas pendidikan.

Secara umum teknik penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Instrumen penilaian yang akan dipergunakan harus dikembangkan oleh guru. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan instrumen penilaian adalah sebagai berikut: (1) kompetensi yang dinilai, (2) penyusunan kisi-kisi, (3) perumusan indikator pencapaian, dan (4) penyusunan instrumen. Pengembangan penilaian berbasis genre tergambar sebagai berikut;



Gambar 1. Penilaian Berbasis Genre

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam kurikulum 2013 keterampilan menulis dilakukan dengan penilaian produk (portopolio). Produk portopolio diukur dengan instrumen yang dirumuskan dari

kompetensi dasar setelah melalui pembuatan kisi-kisi, dan indikator ketercapaian pembelajaran. Penilaian keterampilan menulis eksplanasi menurut Knapp (2005) terbagi menjadi 4 hal yang meliputi: isi di dalamnya menggambarkan kesesuaian dengan genre eksplanasi dan tema yang sedang dibicarakan, organisasi penulisan meliputi pola kalimat dan kohesif penulisan, penggunaan bahasa subjek, predikat, dan kata depan digunakan secara tepat, dan ejaan yang meliputi ketepatan mengeja kata-kata sulit sesuai dengan bacaan.

Penilaian keterampilan menulis eksplanasi di atas sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016:477-479) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya menggunakan komponen isi dan bahasa dengan sub komponennya. Masing-masing komponen memiliki bobot yang berbeda agar mengakomodasi komponen yang lebih penting. Nurgiyantoro memberi contoh pembagian komponen tersebut meliputi isi yang berisi gagasan yang dikemukakan berbobot 13-30, organisasi isi berbobot 7-20, tata bahasa berbobot 5-25, gaya (pilihan struktur dan kosa kata) berbobot 7-15, dan ejaan dan tata tulis berbobot 3-10. Penilaian Nurgiyantoro ini dengan skala 1-100.

Penilaian keterampilan menulis eksplanasi di dalam penelitian ini akan menggunakan komponen penilaian Knapp dan Nurgiyantoro. Komponen Knapp yang meliputi isi, organisasi penulisan, ejaan, ditambah dengan kosa kata. Hal ini melihat rubrik penilaian yang terdapat di dalam buku guru yang hanya meliputi isi dan kosa kata.

5. Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran *integrated* (terpadu) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pemaduan ini membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna adalah memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran model *integrated* (katerpaduan) adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi (Fogarty, 2009: 92).

Tematik terpadu dalam muatan Bahasa Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) Bahasa lebih baik dipelajari melalui penggunaan yang bermakna dalam berbagai konteks karena seluruh kurikulum dapat menjadi sumber daya untuk perkembangan bahasa. Kurikulum terintegrasi mempertimbangkan pembelajaran bahasa sebagai kebutuhan peserta didik, sebagai bahasa utama yang dibutuhkan untuk mempelajari muatan pelajaran yang lain. Bahasa tidak hanya untuk bahasa sehari-hari tetapi pembelajaran akademis

maupun berkomunikasi dalam masyarakat (Gibons,2015: 230-231). Pembelajaran Bahasa yang terintegrasi dengan muatan yang lain saat ini sedang berkembang di dunia. Pembelajaran ini dikenal dengan CLIL (*Content-and-Language Integrated Learning*). Penelitian menunjukkan CLIL menghasilkan siswa yang mampu berkomunikasi lebih baik, mempunyai semangat mengerjakan tugas menulis.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Dalton, Puffer (2001:186) tentang hasil pembelajaran yang mementingkan isi kurang konklusif dibandingkan hasil belajar bahasa. Beberapa penelitian setuju dengan hasil yang muncul dari konteks imersi Kanada (Day & Shapson, 1996) yang menunjukkan siswa immersion mengungguli kontrol rekan bahkan ketika diuji di L1, hasil yang telah direplikasi untuk CLIL pelajar matematika di Belgia (van de Craen, Ceuleers, & Mondt, 2007). Hal ini ada hubungannya dengan fakta bahwa siswa CLIL bekerja lebih gigih dalam mengerjakan tugas dan menunjukkan toleransi yang lebih tinggi terhadap keinginan memperoleh tingkat kompetensi prosedural terhadap materi (Vollmer et al., 2006). Selain itu, Vollmer et al., juga berpendapat bahwa masalah linguistik, sering kali mendorong mental yang semakin kuat kegiatan mengonstruksi (melalui rincian rumit yang saling terkait dan menemukan kontradiksi), menghasilkan pemrosesan semantik yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik.

Sebuah model terpadu di Sekolah Dasar yang mengilustrasikan elemen penting dari pendekatan ini adalah perubahan literasi yaitu

keahlian membaca, menulis, mendengar, dan berbicara berkembang dari program berbasis literatur yang menyerap semua energi dari pembelajar dan mata pelajaran. Literasi adalah pembelajaran yang mencakup sebuah kurikulum terpadu lawan dari tradisional, model yang lebih terfragmentasi setiap subyek diarahkan secara terpisah. Model terpadu secara literasi didesain dengan pembelajaran sebagai fokus, sementara model terfragmentasi didesain dengan isi sebagai fokusnya.

Literasi informasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran tematik integratif, literasi informasi memberi keterampilan siswa untuk menyadari adanya informasi, menelusuri sumber informasi, mengolah menjadi informasi baru, kemudian dievaluasi dan dikomunikasi informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan elemen penting pendekatan tematik integratif. Literasi informasi memberi peluang berkembangnya kecakapan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dengan program berbasis literatur yang menyerap semua energi dari pembelajar dan mata pelajaran.

Pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut;

a. Kelebihan pembelajaran tematik integratif

1) Adanya kemungkinan pemahaman antarbidang studi, karena dengan menfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak

dimensi, sehingga siswa, pembelajaran semakin diperkaya dan berkembang

- 2) Model integrasi membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran sehingga menambah pengetahuan.
- 3) Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.
- 4) Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model integrated.
- 5) Memotivasi siswa dalam belajar.

b. Kekurangan tematik integratif

- 1) Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya.
- 2) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
- 3) Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

Kekurangan pembelajaran tematik terpadu dapat diatasi jika guru mau berkolaborasi dengan guru yang lain dalam tim antar bidang studi, penguasaan konsep, sikap, dan keterampilan. Guru juga dapat berkolaborasi dengan warga sekolah sebagai sumber informasi yang dapat mendukung keberhasilan siswa. Berbagai sumber belajar yang beraneka ragam dan tantangan ledakan informasi mengharuskan guru membekali siswa dengan

keterampilan literasi informasi. Hal ini dapat diatasi dengan berkolaborasi antara guru dan pustakawan.

Pembelajaran tematik terpadu banyak dibuktikan secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan tren yang menjanjikan, terutama dalam bidang sains dan hasil literasi, dengan demikian berkontribusi pada semakin banyaknya bukti (mis., Guthrie et al.,1999; Palincsar & Magnusson, 2000; Romance & Vitale, 2001) menyarankan agar terintegrasi pendekatan tidak hanya menguntungkan hasil belajar sains siswa, tetapi juga mendukung pengembangan literasi siswa. Selain memberikan bukti tambahan bahwa hasil sains dan hasil keaksaraan didukung oleh integrasi, studi ini menambah pemahaman tentang dampak integrasi sains-keaksaraan. (Cervetti, all., 2012:652).

Literasi informasi pada pembelajaran tematik integratif terlihat selaras dengan desain *Big6* yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Berkowitz Tahapan-tahapan *Big6* yaitu proses pemenuhan permasalahan kebutuhan informasi dan uraian Taxonomi Bloom. Penekanannya adalah pada pengembangan logika, pendekatan berfikir secara kritis untuk melakukan *information problem solving*. Pendekatan *Big 6* terdiri dari *task definition, information seeking strategies, location and access, information use, synthesis dan evaluation*. Diuraikan juga dalam buku mengenai hubungan *Big 6* dan Taxonomi yang dikemukakan oleh Bloom yang diuraikan tentang sikap kognitif yang terdiri dari *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation*. Semua hal

itu menunjukkan proses tingkatan berfikir secara kritis. Peran perpustakaan, dalam Taksonomi Bloom ini sangat penting karena sebagai dasar pengembangan pola pikir peserta didik. *Big6* sebagai pusat dari program pendidikan dijelaskan lagi oleh Eisenberg bahwa, respon positif terhadap pendekatan *Big 6* sangat berpengaruh terhadap pembelajaran penyelesaian masalah informasi sebagai proses yang umum atau general dengan berfikir kritis. *Big 6* merupakan pemahaman terhadap konsep yang tinggi yang membawa keahlian instruksi perpustakaan secara tradisional kepada konsep yang baru (Eisenberg, 1996:9-12).

Kolaborasi pustakawan dan guru dalam pembelajaran tematik integratif merupakan upaya menjadikan siswa mempunyai kemampuan literasi informasi, yaitu menyadari akan kebutuhan terhadap informasi untuk memecahkan masalah yang berada di hadapan mereka melalui kemampuannya saat mendefinisikan kebutuhan informasi terhadap masalah yang ada di hadapannya, kemudian dia menggunakan strategi penelusuran untuk dapat menemukan sumber-sumber, menilai dan memahami informasi melalui proses pengorganisasian dan penyaringan terhadap informasi yang ada di hadapannya, kemudian menafsirkan informasi melalui kegiatan interpretasi atau simpulan yaitu, menganalisis, sintesis, evaluasi dan mengorganisir data, kemudian mengomunikasikan informasi yang diperoleh tersebut, dan terakhir mengevaluasi hasil dan proses yang telah dilalui sehingga menjadi pembelajar yang mandiri sepanjang hayat.

Proses siswa mengomunikasikan informasi yang telah didapat membutuhkan keterampilan dalam penyusunan. Keterampilan dalam menyusun informasi menjadi teks merupakan keterampilan menulis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada pembelajaran tematik integratif sekolah dasar dalam kurikulum 2013 keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, memirsa, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis membutuhkan proses latihan dan pembelajaran. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berkomunikasi secara tertulis, tidak bertemu langsung antara penulis dan pembaca. Penulis berusaha meyakinkan atau menjelaskan gagasan kepada pembaca tentang sesuatu hal yang diuraikan penulis melalui bukti, fakta, dan logika berfikir yang didapat dari informasi-informasi yang dikumpulkan dan diorganisasikan dengan kemampuan berbahasa. Keterampilan menulis tidak serta merta didapat oleh para siswa sejak lahir tetapi melalui proses latihan dan belajar (Aulia, 2015).

Literasi informasi yang diberikan di sekolah dasar memberikan kesempatan siswa untuk memiliki kecakapan dalam mencari informasi melalui kesadaran terhadap kebutuhan informasi. Siswa berusaha mencari jawaban informasi yang dibutuhkan melalui bacaan baik berupa buku maupun informasi digital. Hal ini memberi kecerdasan berfikir dan melatih kecakapan dalam menyelesaikan masalah dan menyusun menjadi teks tertulis sehingga para siswa memiliki keterampilan menulis.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada keterampilan menulis eksplanasi yang merupakan jawaban dari pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Pembelajaran tematik integratif yang menjadi ciri dari kurikulum 2013, bahasa merupakan kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat; serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami. Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri para siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara yang melek literasi dan informasi. Bahasa Indonesia dimaksudkan membina dan mengembangkan pengetahuan serta komunikasi yang merupakan hasil integrasi dari berbagai muatan.

Teori yang berkembang saat ini memperlihatkan bahwa literasi informasi dapat berhasil jika ada kolaborasi antara guru dan pustakawan. Pustakawan memahami teknologi mutakhir dalam pencarian informasi dan memanfaatkan pengetahuannya untuk berkolaborasi dengan para guru dalam pembelajaran tematik integratif. Kolaborasi antara pustakawan dan guru dapat terjadi manakala dua atau beberapa orang merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi pembelajaran bersama-sama.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk penelitian yang dilakukan oleh Montiel-Overall dan Hernandez pada tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan hasil awal dari studi dengan guru SD dan pustakawan. Lokakarya intervensi profesional pengembangan dilakukan untuk meningkatkan guru dan sekolah dalam hal kolaborasi pustakawan untuk mengintegrasikan perpustakaan dan isi pelajaran. Sebuah revisi guru 24-item dan sekolah pustakawan instrumen kerjasama (TLC-III) digunakan sebagai ukuran pra dan pasca lokakarya untuk mengevaluasi persepsi guru dan pustakawan dari upaya kolaborasi mereka. Instrumen ini digunakan dengan intervensi dan kontrol guru dan pustakawan sekolah untuk menilai persepsi mereka tentang seberapa sering mereka berkolaborasi dan betapa pentingnya kolaborasi mereka bagi proses belajar siswa. Peserta termasuk pustakawan dari enam sekolah dasar, dan kelas tiga dan kelas empat guru yang menghadiri lokakarya terbatas, dan kelompok kontrol yang tidak menghadiri lokakarya. Temuan menunjukkan bahwa lokakarya profesional pengembangan secara signifikan dapat mengubah persepsi guru tentang berkolaborasi dengan pustakawan sekolah. Kepentingan tertentu berubah persepsi pada kelompok intervensi mengenai upaya kolaboratif high-end yang membuat mereka terintegrasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Penelitian berikutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rohyanti Zulaikha pada tahun 2014. Penelitian Sri Rohyanti Zulaikha bertujuan menemukan pengembangan model perpustakaan madrasah untuk penerapan literasi informasi di madrasah yang menghasilkan prosedur-prosedur literasi

informasi yang sesuai dengan pengembangan perpustakaan madrasah. Penelitian ini untuk mengetahui pengembangan perpustakaan madrasah dalam penerapan literasi informasi untuk mempersiapkan belajar sepanjang hayat dan kemampuan belajar sepanjang hayat bagi para pengguna perpustakaan di madrasah.

Penelitian yang menjadi rujukan selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Karen Lindsay, guru pustakawan di Sekolah Menengah Reynolds di Victoria, BC. Penelitian ini dilakukan di Sekolah yang berada di Kanada Barat, dengan populasi sekitar 780 siswa, tiga pengurus, dan 50 guru. Guru-pustakawan telah mengajar di sekolah selama 13 tahun. Guru pustakawan tersebut mengajar di perpustakaan sekolah lain selama tiga tahun sebelum ini, dan menjadi guru bahasa Inggris selama sepuluh tahun sebelum menjadi guru-pustakawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi alasan guru dan pustakawan berkolaborasi. Jumlah variabel yang mempengaruhi gaya mengajar dari guru kelas, kualitas koleksi perpustakaan sekolah, efektivitas fasilitas perpustakaan sekolah, tingkat keahlian dari guru-pustakawan, budaya sekolah, kepemimpinan instruksional pokok dan pelatihan yang pernah diadakan untuk staf. Penelitian di sekolah dengan guru-pustakawan teladan terkenal karena keahliannya dalam desain kurikulum dan yang sepenuhnya memuaskan kompetensi profesional dan pribadi yang diperlukan.

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis eksplanasi, peneliti merujuk penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Aulia yang berjudul Keefektifan strategi *Double-Entry Journal* (DEJ) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian

ini menjelaskan tentang perbedaan keterampilan menulis teks eksplanasi antara kelompok yang menggunakan strategi DEJ dengan kelompok yang tidak mengikuti pembelajaran strategi DEJ pada saat pembelajaran menulis. Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan, selanjutnya diukur keterampilan menulis teks eksplanasi. Hasil analisis skor *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi yang dialami oleh kedua kelompok namun kelompok eksperimen mengalami peningkatan menulis teks eksplanasi yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Penelitian tentang teks eksplanasi selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pestauli Gultom yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Santo Ignasius Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. Penelitian ini meneliti keberhasilan keterampilan menulis eksplanasi melalui Model ini menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa yang beraktivitas secara nyata. Masalah tersebut digunakan mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud dan mendorong minat siswa dan keaktifan siswa dalam belajar sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan teks eksplanasi. Kemampuan menulis teks eksplanasi dalam penelitian ini adalah hasil skor tes yang diperoleh siswa yang menggambarkan kesanggupan siswa dalam menuangkan ide/gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang berisi tentang masalah proses terjadinya peristiwa

atau fenomena alam yang terjadi secara nyata. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks eksplanasi.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil analisis teori-teori dan hasil penelitian yang sudah ada, kerangka berfikir tentang pengembangan model literasi informasi yang berbasis kolaborasi guru dan pustakawan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen, dilatarbelakangi isu pentingnya literasi informasi dalam sektor pendidikan formal, informal dan non formal, bahkan dalam kehidupan sehari-hari merebak hampir di seluruh belahan dunia. Literasi informasi dapat berhasil jika ada kolaborasi antara guru dan pustakawan. Kolaborasi dapat terjadi manakala dua atau beberapa orang merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. Pustakawan memahami betul teknologi mutakhir dan memanfaatkan pengetahuannya untuk berkolaborasi dengan para guru dalam pembelajaran tematik integratif.

Literasi informasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran tematik integratif, literasi informasi memberi keterampilan siswa untuk menyadari adanya informasi, menelusuri sumber informasi, mengolah menjadi informasi baru, kemudian dievaluasi dan dikomunikasi informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan elemen penting pendekatan tematik integratif. Literasi informasi memberi peluang berkembangnya kecakapan

membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dengan program berbasis literatur yang menyerap semua energi dari pembelajar dan mata pelajaran. Siswa berusaha mencari jawaban informasi yang dibutuhkan melalui bacaan baik berupa buku maupun informasi digital. Hal ini memberi kecerdasan berfikir dan melatih kecakapan dalam menyelesaikan masalah dan menyusun menjadi teks tertulis sehingga para siswa memiliki keterampilan menulis. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada keterampilan menulis eksplanasi yang merupakan jawaban dari pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Pertanyaan mengapa dan bagaimana merupakan pertanyaan yang dapat mengungkap akar permasalahan dan solusi atau cara menanggulangi masalah tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan dalam peningkatan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen menurut ahli bahasa dan sastra Indonesia?
2. Bagaimana kelayakan model literasi informasi berbasis kolaborasi antara guru dan pustakawan dalam peningkatan keterampilan menulis eksplanasi pada pembelajaran tematik integratif di SD Muhammadiyah Sapen menurut ahli pustakawan?

3. Bagaimana keefektifan model literasi informasi berbasis kolaborasi guru dan pustakawan terhadap keterampilan menulis eksplanasi siswa SD Muhammadiyah Sapen pada pembelajaran tematik integratif?